

STRATEGI MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI SENI JARANAN DAN BUDAYA LOKAL DALAM KONTEK GLOBAL

Drs. Bambang Sugito, M.Sn.

ABSTRACT

The development of electronic and print media have an enormous impact on the existence of ethnic arts and cultural traditions in the various local areas. This is due to the generation we are easily tempted by modernisasi. They are easy to select various forms of foreign cultural performances and fast access from a variety of media. Thus mimicking the culture of the various forms of the performing arts is a trendy globalized its own against us generation dani was considered a modernity.

Performing Jaranan is a form of tradition that has begun to show shunned by the current generation. Only a few generations due to environmental care families involved with the show. Another reason for not promising forms of traditional performing lucrative income differs from pop culture that has been packed with the entertain in electronic media.

Jaranan performances pack combined with modern concepts that emerge various forms of performances jaranan be Jaranan Dangdut, Jandut is part of jaranan dangdut. Incorporate various elements of music as a dangdut of sometimes still imposed. It can bridge the level of appreciation of the art of the young generation. As well as the festival held Jaranan to spur creativity among groups and provide guidance to the group.

The education offices must include a local area art form as a charge in an extra-curricular learning. Parties education departments also often hold festival the art that flourished in aerah own environment, thus the existence of forms of cultural performances and workshops jaranan will be maintained and continuity of generations has mastered his own culture.

Key word is citizen, eksistation of jaranan, globalization.

Pendahuluan

Perkembangan informasi baik melalui media elektronik maupun media cetak mempunyai dampak yang besar terhadap generasi muda pada masa sekarang. Karena mereka sangat mudah tergiur dengan berbagai informasi yang terkadang belum jelas manfaat dan kepentingan bagi kalangan remaja itu sendiri. Kebutuhan untuk memperoleh berbagai informasi secara langsung dari berbagai media elektronik di berbagai wilayah belahan dunia pada umumnya terkadang tidak mempertimbangan kepentingan yang bermanfaat pada kehidupan tetapi lebih menonjolkan pada kepentingan sesaat dalam hal-hal yang lebih menarik pada modernisasi supaya tidak dianggap sebagai generasi yang *gaptek* (gagap teknologi) atau *jadul* (jaman dulu) bahkan tidak dianggap sebagai generasi yang kuna kolot dan sebagainya. Sehingga mereka sudah disibukkan berjam-jam untuk memperoleh berbagai informasi melalui media elektronik atau media cetak dari berbagai media sehingga jarang memperhatikan apa yang dimiliki di lingkungannya atau bahkan *no conmen* terhadap seni pertunjukan tradisi sendiri. Kegiatan untuk memperoleh berbagai informasi dari berbagai media elektronik hanya untuk mencari kepentingan sesaat baik melalui internet, televisi, media cetak untuk mencari trend trend baru yang dianggap sebagai modernisasi dilingkungan generasi muda. Sehingga budaya meniru dari berbagai budaya barat pada era globalisasi ini menjadi naik daun sehingga merupakan bentuk suatu modernitas yang dikejar oleh generasi muda sekarang. Sehingga mereka sudah

jarang mempunyai waktu untuk mengapresiasi terhadap berbagai pertunjukan seni tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya sebagai mutiara terpendam hampir tidak pernah terjamah oleh generasi kita.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi seni tradisi terutama di berbagai wilayah etnik. Karena respon generasi sekarang terhadap pertunjukan tradisi diambang yang sangat memprihatinkan. Derasnya arus global berbagai budaya dari berbagai wilayah dunia akan berdampak terhadap seni tradisi di Negara kita yang sudah menerobos di berbagai media. Generasi sekarang mudah mencari berbagai informasi untuk memperoleh apa yang mereka inginkan sesuai dengan kehendaknya. Budaya global tersebut sudah merambah diberbagai wilayah negara berkembang. Satu sisi dalam perkembangan pembangunan sangat pesat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Namun untuk menghadapi pengaruh global bagaimana reaksi generasi muda kita sekarang terhadap eksistensi kesenian tradisi. Mampukah pertunjukan kesenian jaranan dan budaya lokal bersaing dengan pertunjukan global dari berbagai budaya di berbagai belahan dunia.

Pertunjukan kesenian jaranan diberbagai wilayah etnik di Jawa Timur khususnya sudah diperkenalkan pada generasi melalui pendidikan. Walaupun terkadang ada pertunjukan jaranan mereka memilih sebuah pertunjukan yang praktis mudah dijangkau dan efisien. Pertunjukan jaranan juga memiliki kemasan seperti jaranan yang berkembang sekarang ini walaupun dalam pertunjukan tradisi selalu mengikuti aturan bahkan pakem dan kemasan yang telah diwariskan. Sehingga pertunjukan jaranan di berbagai etnik daerah jarang bisa mengikuti *trendy* jaman sekarang. Hal ini menjadikan jurang pemisah antara masyarakat tradisi yang lebih didominasi oleh masyarakat sesepuh yang masih setia pada pakem tradisi dan disatu pihak generasi sekarang lebih menyukai hal hal baru yang dianggap mampu bersaing pada era globalisasi. Akibatnya generasi kita sudah jarang mengenal apa itu *Jaranan Breng, Jaranan Sawunggalingan, Jaranan sentherwe, Jaranan Dor, Jaranan Pegon, Jathilan, Jaran Buto, Jaranan Turangga Yaksa, Jaran kencak, Jaranan Monelan, Jaran Bodak, Jaranan Slining*, mungkin masih banyak lagi pertunjukan jaranan yang belum didiskripsikan disini. Berbagai keragaman seni pertunjukan ini jarang dikenali oleh generasi muda khususnya di lingkungan daerahnya sendiri. Generasi tersebut banyak yang tidak kenal atau jarang mengapresiasi atau bahkan tidak mengenal sama sekali apalagi generasi lain wilayah. Alasan mereka tidak mengenal kesenian tradisi karena dengan berbagai kendala atau kondisi mereka yang tidak atau kurang apresiatif. Biasanya pertunjukan tradisi dikenal oleh masyarakat yang berkecimpung dalam bidang tersebut atau di lingkungan seniman tradisi atau akademis yang terkait dengan pertunjukan tradisi.

Seperti kita contohkan dalam pertunjukan *Jaranan* diberbagai daerah di Jawa Timur sudah banyak kelompok kesenian jaranan yang tenggelam karena kurang atau tidak adanya apresiasi masyarakat untuk melihat atau meregenerasi pertunjukan tersebut. Walaupun ada terkadang bisa kita hitung jari penontonnya. Kejadian ini sama dengan pertunjukan jaranan di berbagai wilayah lokal di seluruh Jawa Timur. Ketika ada pertunjukan *Jaranan* bisa kita hitung dengan jari penontonnya. Mengapa generasi kita mengapresiasi pertunjukan kesenian tradisi kita tidak sehebat ketika mereka mengapresiasi pertunjukan moderen belum lagi kalau mendatangkan pertunjukan yang sudah menjadi idola mereka. Bisa kita bandingkan dengan permainan sepak bola mereka begitu antusias untuk melihat permainan tersebut. Hal ini juga dialami oleh beberapa daerah etnik lainnya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mengapa generasi kita sekarang ketika melihat pertunjukan tradisi tidak seheboh ketika mereka melihat permainan sepak bola atau pertunjukan moderen. Apakah kesenian tradisi kita sudah

tidak bisa mengikat terhadap generasi kita. Siapa yang harus terpikat ? Generasi kita atau Pertunjukannya ? Bagaimana supaya mereka bisa terpikat oleh pertunjukan tradisi kita? Apa yang menyebabkan mereka tidak apresiatif terhadap pertunjukan tradisi kita? Bagaimana masyarakat melihat kondisi ini terhadap generasi kita ?

Demikian juga pertunjukan tradisi di beberapa daerah lokal Jawa Timur juga ada pertunjukan wayang jekdong dan wayang krucil kedua pertunjukan ini juga tidak mendapatkan apresiasi yang seperti generasi mereka melihat pertandingan Sepak Bola. Walaupun pertandingannya diadakan di daerah masing masing Kabupaten mereka berduyun duyun untuk melihat pertandingan tersebut. Apalagi pertandingan ini dilaksanakan antar Negara. Jadi dukungan untuk tim sepak bola idolanya menjadi penyemangat untuk melihat pertandingan tersebut. Masih banyak pertunjukan tradisi di daerah etnik seperti di beberapa Kabupaten yang memiliki pertunjukan Jaranan atau pertunjukan tradisi Kethtek ogleng dari Pacitan Reyog Bulkiyo dari Blitar, Wayang topeng dari Malang, Terbang Gending dari Probolinggo yang konon kabarnya sudah jarang yang mengapresiasi pertunjukan tersebut. Apabila pertunjukan tradisi sudah tidak ada apresiasi dari generasi kita atau budaya lokal tidak ada generasi berikutnya apalagi generasi muda yang mau belajar atau menekuni pertunjukan tersebut maka lambat laun pertunjukan atau budaya lokal akan tenggelam ditelan jaman. Permasalahan yang mendasar ialah seperti yang terpapar pada pertanyaan di atas. Beberapa konsep pertunjukan tradisi ialah pertama terlalu lama, kedua monoton, ketiga tidak ada inovasi, ke empat tidak didukung dengan perkembangan teknologi atau gagap teknologi maka pertunjukan tersebut tidak akan diminati oleh generasi sekarang. Namun dari pihak seniman sepuh biasanya tetap mempertahankan nilai nilai yang ada dalam pertunjukan tersebut sehingga apabila ada beberapa perubahan dalam pertunjukan dengan menggunakan peralatan teknologi yang serba canggih kemudian bisa dilihat langsung oleh semua masyarakat. Namun kelemahannya ketika tidak ada regenerasi kemudian pemangku tradisi sudah tidak ada dan tidak diwariskan pada generasi berikutnya maka kesenian tersebut juga ikut tenggelam ditelan jaman. Apabila pertunjukan tradisi sudah tidak ada yang respon untuk mengapresiasi maka akan kehilangan penggemar pertunjukan tersebut dan apabila tidak membuat regenerasi penerus pertunjukan bisa punah. Namun bila pertunjukan masih terkait dengan kegiatan ritual dari masyarakat maka pertunjukan tradisional bisa tetap eksis walaupun sebagai pelestari pertunjukan itu juga masyarakat tertentu yang masih percaya dengan ritual tersebut. Kalau di Indonesia misalnya pertunjukan wayang kulit yang terkait dengan ritual murwakala.

Generasi pada setiap Negara berkembang lebih mengedepankan modernitas yang bangga dengan perkembangan globalisasi pada jaman sekarang. Kelemahan lainnya pertunjukan tersebut tidak terkait dengan kegiatan ritual jadi hanya sebagai pertunjukan hiburan. Ketika pertunjukan tradisi ini masih digemari oleh masyarakat maka eksistensi pertunjukan tersebut akan mampu bertahan sesuai dengan jamannya. Namun bila pertunjukan tersebut sudah ditinggalkan oleh penggemarnya maka pertunjukan itu akan ditelan oleh jaman. Generasi mudapun enggan untuk mengapresiasi pertunjukan tersebut apalagi untuk mempelajarinya. Apabila pertunjukan tradisi sudah tidak ada regenerasi dalam pertunjukan tradisi dan masyarakat penggemarnya sudah meninggalkannya maka kesenian tersebut akan punah. Lakon Bassac belum bisa dikatakan punah karena hidup tidak mampu matipun enggan. Hal ini juga tergantung bagaimana respon dari pemerintah itu sendiri.

Pertunjukan Jaranan di Jawa Timur.

Jaranan ialah sebuah pertunjukan tradisional yang menggunakan properti tiruan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, kulit lembu atau bodhak. Properti ini digunakan untuk menari dalam pertunjukan jaranan. Properti tersebut juga digunakan untuk mengekspresikan gambaran kuda dari masing-masing penari sebagai wujud dari kemampuan seniman tradisi dalam sebuah pertunjukan jaranan. Sehingga masing-masing pertunjukan jaranan mempunyai kreativitas yang beragam dalam sebuah pertunjukan pada berbagai wilayah etnik di Jawa Timur. Keragaman tersebut bisa kita lihat dalam pertunjukan jaranan yang memiliki jenis pertunjukan yang berbeda-beda. Sebelumnya sudah disebutkan jenis pertunjukan jaranan di Jawa Timur yaitu *Jaranan Jawa/ breng, Jaranan Pegon, Jaranan Senthewewe, Jaranan Campursari, Jaranan Turangga Yaksa, Jaran Buta, Jaran Bodak, Jaran Monelan, Jaranan Slining, Jaranan Dor, Jathilan*. Semua bentuk pertunjukan jaranan menggunakan properti yang mirip dengan gambaran kuda digunakan untuk menari. Perbedaan bentuk properti itu pada sisi ukuran maupun bentuk. Maka dari itu pemberian nama dari jenis Jaranan bisa mengambil dari properti yang digunakan penari. Keterkaitan masyarakat petani dengan kesenian *jaranan* merupakan kesatuan sebagai sarana kebutuhan dalam kegiatan ritual yang saling menunjang. Bagian dari salah satu kegiatan ritual tersebut biasanya ditunjang dengan pertunjukan kesenian *jaranan*. Dukungan tersebut mampu mewujudkan perubahan dan perkembangan kesenian *jaranan* di seluruh pelosok di Jawa Timur.

Pada jaman dahulu pertunjukan jaranan sebagai pertunjukan ritual di lingkungan masyarakat. Ritual pada jaman dahulu sebagai pertunjukan penyembuhan pada orang yang mempunyai penyakit tidak sembuh-sembuh, atau masyarakat dijauhkan dari berbagai musibah. Pertunjukan jaranan bisa terkait dengan nadar atau bersih desa di beberapa wilayah etnik. Sehingga pertunjukan jaranan tidak lepas dari kesurupan, *trance* atau *ndadi*. Sedyawati (1980 : 53) menyatakan bahwa :

Beberapa fungsi pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etnik di Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut : a. Mengambil kekuatan gaib, b. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, c. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, d. Pelengkap upacara sehubungan saat-saat tertentu dalam pertukaran waktu, e. Perwujudan dari pada pendorong untuk mengungkapkan keindahan saja.

Setiap kegiatan ritual penyembuhan *trance* atau kesurupan merupakan sarana untuk mendatangkan roh yang bisa memberikan informasi obat dari penyakit yang diderita. *Trance* atau kesurupan merupakan masuknya roh yang diminta pada penari jaranan. Sehingga setiap pertunjukan jaranan klimaks dalam pertunjukan terjadi pada penari yang *trance* atau kesurupan. Penari jaranan yang mampu kesurupan atau *trance* melalui properti jaranan yang disotrenkan atau penarinya yang harus menjalani laku yang dituju pada roh yang akan didatangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Spies yang mengatakan bahwa :

Just like the koeda kepeng (rattan horse) of java and the Sanghyang Jaran of bali and this function is exercised through an abnormal state of consciousness at certain degree of intensity we call trance, and in some cases through the medium of a wooden or rattan horse on merely the head and tail of a horse united by same kind of rod (1938 : 78)

Keragaman pertunjukan jaranan dari masing masing daerah memberikan nama yang berbeda beda walaupun dasar pertunjukannya dari jaranan. Sebagai awal munculnya pertunjukan jaranan yang digunakan pertunjukan ritual ialah jaranan breng atau jaranan jawa. Jaranan ini merupakan pertunjukan paling awal berada di Jawa Timur. Sehingga pertunjukan jaranan ini merupakan pertunjukan yang digunakan untuk penyembuhan atau bersih desa. Perkembangan pertunjukan jaranan ini meliputi wilayah etnik mataraman, arek, dan pesisir utara Jawa Timur. Jaran Buta lebih dominan berada di lingkungan Kabupaten Banyuwangi walaupun dasar pertunjukannya dari Jaranan Jawa. Perbedaan dengan jaranan di Tulungagung terletak pada properti dan busana. Jaran Buta banyuwangi menggunakan properti kuda kepeng dengan rias busana raksasa. Sedangkan Jaran Buta Tulungagung menggunakan properti dari kulit lembu yang disungging kepala raksasa menggunakan busana Jaranan Jawa.

Pertunjukan Jaranan di Tulungagung lebih beragam terbukti banyak pertunjukan jaranan yang bentuk pertunjukan dan propertinya berbeda. Pertunjukan tersebut ialah jaranan Jawa, Jaranan sentherewe, jaranan pegon, jaranan campursari, jaranan sawunggalingan, jaran buto. Keragaman ini merupakan pengembangan yang berpijak dari jaranan jawa. Adanya percampuran dari berbagai seniman yang mempunyai basic kemampuan kesenimannya yang berbeda mampu memunculkan sebuah pertunjukan yang beraneka ragam. Jaranan tersebut lebih banyak berkembang di etnik mataraman dan berkembang di beberapa daerah pesisir utara di Jawa Timur. Turangga Yaksa lebih berkembang di wilayah Trenggalek dan sekarang menjadi ikon kesenian Kabupaten Trenggalek. Jaranan dor Jaran Monelan, Jaran Slining dan Jaran bodak lebih banyak berkembang di etnik budaya arek dan mandalungan meliputi daerah Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Pasuruhan dan Lumajang. Sesuai dengan pendapat Carol R. Ember dan Melvin Ember sebagai berikut.

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari; kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetik. Perlu ditegaskan hal itu di sini agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia dan primitif yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri (1981 : 18).

Kesenian *jaranan* yang mampu berkembang di berbagai wilayah Jawa Timur sebagian besar ditunjang dari masyarakat yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan kesenian daerahnya. Walaupun kondisi lingkungan masyarakatnya berbeda-beda dan heterogen. Perkembangan kesenian tradisi juga tergantung dari dominasi masyarakat yang antusias terhadap kesenian tradisi. Masyarakat yang antusias terhadap kesenian tradisi mampu mengembangkan kesenian tersebut sesuai dengan integritas lingkungan mereka. Bagi masyarakat yang antusias terhadap kesenian nontradisi juga mempunyai komunitas yang mampu mendominasi dalam lingkungan masyarakat.

Timbul tenggelamnya kesenian *jaranan* yang silih berganti di lingkungan masyarakat merupakan bagian dari fenomena seniman yang terjadi di lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan maupun perkembangan kesenian tradisi yang berada di berbagai wilayah pedesaan. Kondisi lingkungan masyarakat pendukung yang tidak stabil karena disebabkan oleh berbagai aspek antara lain: (a) aspek ekonomi, (b) aspek masyarakat, (c) aspek seniman, (d) aspek lingkungan, yang masing-masing aspek mampu mempengaruhi terhadap perubahan dan perkembangan kesenian *jaranan*.

Pertunjukan Jaranan Dalam Tantangan Global

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertunjukan jaranan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Faktor yang pertama ialah faktor internal dari kelompok pertunjukan jaranan itu sendiri. Faktor ini muncul dari pelaku, pendukung dan personal organisasi yang berada di kelompok pertunjukan jaranan. Pertama yang muncul biasanya pada manajemen organisasi yang tidak terbuka dalam mengolah keuangan organisasi kelompok pertunjukan jaranan. Hal ini bisa menimbulkan kecemburuan antar personal dalam kelompok pertunjukan jaranan itu sendiri. Keuangan mestinya harus dikelola oleh ahlinya namun yang terjadi biasanya ketua merangkap sebagai bendahara karena mereka yang merasa menanamkan investasi dalam kelompok tersebut.

Adanya perbedaan pendapat dari masing-masing personal yang tidak bisa dicari solusinya. Terjadinya perpecahan antar personal dari lingkungan kelompok pelaku pertunjukan jaranan bisa menimbulkan kefakuman dari kelompok tersebut selama kelompok tersebut belum memberikan pemecahan masalah yang dihadapi. Akhirnya terjadi beberapa kubu yang mempunyai pengaruh terhadap personal anggota pertunjukan jaranan.

Tingkatan apresiasi dari masyarakat yang rendah tidak bisa memberikan peluang kepada kelompok pertunjukan jaranan sehingga kelompok tersebut jarang mengadakan pertunjukan. Tulang punggung pendapatan yang diperoleh dari kelompok pertunjukan jaranan diperoleh dari seringnya kelompok tersebut melakukan pertunjukan. Turunnya lahan pertunjukan disebabkan oleh kesiapan kelompok tersebut membuat penyajian dalam pertunjukan jaranan yang tidak mampu memikat atau meningkatkan apresiasi masyarakat di lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Spradly menyatakan bahwa Kebudayaan sebagai suatu system makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi (1997 : 54). Apabila hal ini tidak ada apresiasi dari lingkungan masyarakat maka pertunjukan jaranan tersebut tidak mampu menghadapi masyarakat pada era globalisasi. Apresiasi masyarakat harus dipikat dengan penyajian yang dipersiapkan secara matang. Persiapan memerlukan kontinuitas dan rutinitas proses penyajian dalam sebuah pertunjukan. Kelemahan masyarakat tradisi ialah mau proses bila akan mengadakan pertunjukan. Proses seperti ini tidak akan menghasilkan sebuah pertunjukan yang maksimal. Apabila pertunjukan tersebut tidak maksimal maka akan menurunkan apresiasi masyarakat. Apabila apresiasi masyarakat turun akan berdampak pada pendapatan dari kelompok tersebut.

Faktor yang kedua ialah faktor eksternal dari kelompok pelaku pertunjukan jaranan. Sebenarnya pertunjukan jaranan bisa hadir bila mempunyai hubungan yang konsisten dengan masyarakat sehingga keberadaan pertunjukan jaranan tetap eksis. Kepedulian masyarakat juga sangat menentukan eksistensi pertunjukan jaranan karena keberadaan pertunjukan jaranan juga tergantung dari hubungan tetap dan rutinitas dalam menjaga eksistensi pertunjukan jaranan. Hubungan kelompok pelaku pertunjukan jaranan dengan masyarakat harus harmonis karena kelompok masyarakat dari kelompok budayawan, kelompok pendidik, kelompok agamawan, kelompok elit, kelompok aparat mampu mewujudkan keharmonisan dalam menjaga keberadaan pertunjukan jaranan. Sedyawati menyatakan bahwa ada empat faktor dalam menjaga eksistensi pertunjukan tradisi :

Adanya tempat yang tetap untuk mempergelarkan kesenian. Adanya system imbalan jasa berupa uang untuk seniman yang mempergelarkan kesenian. Adanya dasar kesepakatan "harga" sebagai landasan untuk mempergelarkan kesenian. Adanya

kecenderungan penkhususan dalam memilih bidang kegiatan sehingga keseniman cenderung untuk dikejar sebagai profesi (1997 : 54) Apabila hubungan tersebut tetap baik maka kesenian tetap bisa dinikmati oleh masyarakat dan berkembang sesuai dengan kondisi pertunjukan untuk menghadapi era global.

Mempertahankan keberadaan kesenian tradisi harus memberikan fungsi dan meningkatkan apresiasi di masyarakat. Konsekwensinya seniman harus mempersiapkan pertunjukan secara totalitas sehingga pertunjukan jaranan mampu terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Sebenarnya eksistensi pertunjukan jaranan tergantung dari kelompok masyarakat bagaimana mereka mengapresiasi pertunjukan itu sebagai hasil dari pewaris leluhurnya. Murgiyanto menyatakan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai seni tontonan yang semata mata menghibur. Di beberapa tempat tari ternyata masih merupakan bagian dari kehidupan masyarakat : sebagai sarana upacara adat, upacara agama, dan lain sebagainya (1993:167)

Menghadapi era global yang serba canggih ini peranan masyarakat, budayawan, penikmat pelindung seni atau sponsor sangat penting terhadap keberadaan kelompok pertunjukan jaranan. Bila masing masing mempunyai andil pada sebuah pertunjukan tradisi di lingkungannya maka eksistensi pertunjukan jaranan mampu menghadapi era global yang semakin hingar bingar. Masyarakat harus memberikan masukan, sumbangan pemikiran, mengkritisi pertunjukan demi kemajuan pertunjukan jaranan agar bisa bersaing dan eksis serta bisa dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini dilakukan agar pelaku, seniman dan kelompok pertunjukan jaranan mampu menanggulangi kemungkinan kemungkinan yang menyebabkan pertunjukan jaranan punah ditelan jaman sehingga tidak mampu menghadapi era global pada masa sekarang ini. Poerwanto (2000: 60) yang menyatakan sebagai berikut:

Sementara itu kebudayaan juga merupakan gejala yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan sesuatu komunitas. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut di atas maka jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya.

Peranan perusahaan dilingkungan pertunjukan itu berada juga mempunyai peranan penting dalam menjaga eksistensi pertunjukan itu sendiri. Perusahaan juga tidak mau dirugikan karena hubungan antara pelaku dan perusahaan harus bisa saling menguntungkan. Kelompok pertunjukan jaranan harus mampu memberikan promosi terhadap perusahaan yang diproduksi. Sehingga keduanya mempunyai peranan yang saling menguntungkan. Pertunjukan jaranan dituntut oleh pihak perusahaan untuk mencari inovasi inovasi pertunjukan untuk menghadapi perubahan global yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu kemasan jaranan harus mampu melayani kebutuhan masyarakat maupun pariwisata yang berada di lingkungan jaranan itu sendiri. Prospek pertunjukan bisa meningkat bila kemasan pertunjukan juga melalui penanganan yang professional dalam menghadapi era globalisasi. Soedarsono menyatakan bahwa : Kemasan pertunjukan yang cocok buat mereka (wisatawan) adalah kemasan yang memiliki ciri ciri seperti : 1. Turunan dari aslinya, 2. Singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, 3. Penuh variasi, 4. Ditanggalkan nilai nilai sacral, magis, dan simbolisnya, 5. Murah harganya (1999 : 8) Hal ini juga merupakan tuntutan dari berbagai perusahaan untuk memberikan bantuan dana kepada kelompok pertunjukan

jaranan. Bila konsep dasar dalam porses pengembangan pertunjukan jaranan akan dapat meningkatkan pendapatan dari kelompok pertunjukan jaranan.

Dalam menghadapi era globalisasi jaranan harus dikemas melalui konsep pertunjukan, konsep penggarapan musik, konsep pembenahan busana yang bisa memikat apresiasi masyarakat. Kelompok pelaku pertunjukan jaranan harus terbuka dalam menerima berbagai kritisi dari pihak masyarakat baik kelompok perusahaan maupun kelompok budayawan. Sesuai dengan pendapat dari Schiller yang menyatakan bahwa *one of the most important tasks of culture to subject man to form even in this purely physical life, and to make him aesthetic as for as ever the realm of beauty can extend, since the moral condition can be developed only from the aesthetic, not from the physical condition* (1969 : 7)

Dampak Perkembangan Sosial Terhadap Pertunjukan Jaranan

Perkembangan sosial masyarakat juga mempunyai dampak terhadap pertunjukan jaranan. Perubahan sosial yang terjadi ada perubahan pola hidup, perubahan pendapatan, perubahan pola pikir yang harus berhadapan dengan kemajuan teknologi yang berkembang di masyarakat. Pola hidup masyarakat bisa berubah karena ada beberapa perubahan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat mendapatkan berbagai kemudahan dalam menghadapi era global. Kemudahan tersebut meliputi transportasi, komunikasi, teknologi audio visual menyebabkan terjadinya pergesekan budaya yang ada di masyarakat.

Dampak yang dirasakan oleh pelaku pertunjukan jaranan ialah harus mampu bersaing dengan pertunjukan audio visual yang telah merambah di lapisan masyarakat. Teknologi audio visual mampu menyajikan berbagai pertunjukan pop yang sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat. Pertunjukan pop melalui teknologi audio visual mudah dijangkau karena hemat biaya tidak banyak mengeluarkan tenaga, mudah memilih pertunjukan yang disukai. Hal ini menyebabkan masyarakat memilih tinggal di rumah untuk menikmati pertunjukan yang disukai.

Nampaknya pertunjukan jaranan belum mampu menembus pada teknologi audio visual di masyarakat. Penyebabnya ialah kelompok pelaku pertunjukan jaranan harus bisa memahami syarat syarat pertunjukan audio visual serta memahami konsep konsep pertunjukan audio visual. Selama ini yang terjadi hanya pengambilan audio visual dari amatiran kemudian dijual dipasaran. Pengambilan pertunjukan tersebut juga tidak ada MOU dari pihak perekam dengan pelaku pertunjukan. Sehingga berapa CD yang terjual, pihak pelaku tidak pernah mendapatkan royalti dari penjualan itu.

Dampak positifnya bahwa popularitas dari kelompok pertunjukan jaranan bisa meningkat. Sehingga potensi pertunjukan dari kelompok tersebut juga meningkat sehingga pendapatan pelaku pertunjukan jaranan juga meningkat. Permasalahan yang terjadi pada kelompok pelaku jaranan ketika pertunjukan sudah laku keras di masyarakat, kelompok pelaku justru tidak meningkatkan proses inovasi dalam penggarapan pertunjukan. Sehingga pada suatu saat bisa mengalami penurunan dalam kualitas pertunjukan. Pola pemikiran ini dipengaruhi pola pemikiran tradisi dengan konsep "*nrima ing pandum, ana rina ana upa, mangan ra mangan yen bisa kumpul*" sehingga ketika potensi pertunjukan meningkat atau banyaknya pemesanan pertunjukan akan mengkekalkan eksistensi pertunjukan jaranan. Tetapi perubahan pola pikir dan pola hidup ternyata mampu mempengaruhi kegiatan pertunjukan jaranan. Ternyata dengan menurunnya apresiasi masyarakat berdampak pada eksistensi pertunjukan itu sendiri.

Sebagai pelaku seni harus mampu meningkatkan kreativitas per-tunjukan serta membuat terobosan inovasi pertunjukan tradisi. Apabila pelaku pertunjukan jaranan hanya melakukan pertunjukan yang monoton akan menjenuhkan penikmat maupun apresiator pertunjukan jaranan. Hal ini dapat menurunkan intensitas pertunjukan jaranan dimasyarakat. Terobosan yang harus dijalani ialah membuat rutinitas proses dalam penggarapan pertunjukan jaranan. Mengembangkan gerakan gerakan dasar dijadikan variasi dalam pertunjukan. Kepadatan variasi gerak walaupun tidak merubah gerak dasar dalam pertunjukan jaranan akan membantu meningkatkan apresiasi pertunjukan jaranan. Pengolahan musik dengan membuat berbagai dinamika dalam pertunjukan serta memberikan penekanan penekanan dalam gerakan jaranan juga akan membantu pertunjukan akan lebih hidup. Walaupun pengembangan variasi tetap berpijak dari nilai nilai yang terkandung dalam pertunjukan tradisi. Hal ini akan memberikan solusi bahwa bagi kelompok seniman tradisi bisa menerima serta generasi muda dihargai kreativitasnya.

Pertunjukan jaranan merupakan sebuah pertunjukan yang kompleks karena terkait dengan gerak, properti, rias busana, struktur, desain komposisi dan iringan musik. Masing-masing memerlukan penggarapan yang serius untuk meningkatkan kualitas pertunjukan yang bisa menghadapi era globalisasi. Memerlukan penggarapan semua aspek yang menunjang dalam pertunjukan jaranan. Aspek aspek tersebut harus diproses secara rutin dan kontinu untuk membuat gagasan gagasan baru yang menunjang pertunjukan jaranan. Praktisi akademis juga bisa membantu untuk pengemasan pertunjukan sesuai dengan kaidah kaidah pertunjukan yang professional. Masyarakat budayawan serta kelompok perusahaan juga memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil terhadap pelaku pertunjukan jaranan. Bila semua pendukung bisa menyatu untuk ikut memikirkan eksistensi pertunjukan jaranan maka jaranan akan mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi. Sesuai dengan pendapat Satjoatmodjo menyatakan bahwa : Mengingat bahwa manusia itu hidup didalam dimensi budaya yang dinamik maka sewajarnya apabila citra keindahannya tidak bersifat statis dan mengalami perubahan sesuai dengan system nilai budaya yang membentuknya (1985 : 11).

Kreatifitas seniman pelaku jaranan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pertunjukan jaranan yang tetap berbasis dari pertunjukan jaranan yang berada di masyarakat. Sebagai pelaku seniman pertunjukan jaranan mempunyai basic dasar tradisi yang kuat. Tetapi sebagai seniman pelaku jaranan juga harus terbuka dengan berbagai masukan, inovasi, perkembangan pertunjukan yang terjadi dalam era global. Apabila pelaku pertunjukan mampu bersaing dalam perkembangan pertunjukan pada era global maka akan terjaga eksistensi pertunjukan jaranan. Sehingga pengembangan dari beberapa aspek yang terkandung dalam pertunjukan harus dipikirkan secara serius sesuai dengan kaidah professional dalam pertunjukan pada era global.

Hambatan Pertunjukan Jaranan Dalam Era Globalisasi

Hambatan pertama yang dihadapi ialah menghilangkan konsep pemikiran tradisi yang masih banyak dilakukan oleh pelaku pertunjukan tradisional. Pemikiran tersebut harus dirubah dengan pemikiran yang menjadikan pertunjukan jaranan menjadi sebuah pertunjukan yang professional yang dicari cari oleh masyarakat. Memberikan berbagai masukan kepada pelaku tradisi untuk mengembangkan, mencari terobosan inovasi dalam pertunjukan yang dilakukan secara rutin dan kontinu namun kesibukan dari masing masing pelaku terkadang

terlalu bebas untuk tidak mengikuti rutinitas dalam proses pertunjukan. Karena tidak adanya aturan yang disepakati namun mereka hanya mengandalkan kepercayaan.

Kesulitan mencari pelaku yang mau menekuni pertunjukan jaranan. Mereka lebih menyukai berbagai pertunjukan pop yang sekarang mampu merambah ke seluruh masyarakat. Sehingga sebagai generasi muda mempunyai impian cepat kaya, pekerjaan mudah dan mempunyai uang banyak seperti yang digambarkan dalam sinetron Indonesia. Pikiran pikiran ini menjadikan generasi kita hanya membayangkan mendapatkan pekerjaan mudah dengan gaji yang sangat besar. Sehingga generasi kita hanya sebelah mata dalam menyikapi sebuah pertunjukan tradisi. Ada yang merasa malu bila mereka belajar tentang pertunjukan jaranan. Sikap seperti ini mampu mempengaruhi generasi lainnya. Belum lagi ada larangan dari orang tua karena bila anaknya mempelajari pertunjukan jaranan tidak mempunyai masa depan yang jelas.

Maraknya tenaga kerja Indonesia yang dikirim ke luar negeri sebagai pembantu dan kuli dengan gaji sesuai kurs asing maka pelaku pertunjukan jaranan juga sulit untuk membuat generasi kita mau menekuni pertunjukan jaranan. Mereka memilih menjadi TKI dengan gaji yang besar. Membanjirnya TKI ke luar negeri kita banyak kehilangan para pelaku pertunjukan jaranan sehingga untuk mengkondisikan rutinitas dalam proses untuk mengembangkan pertunjukan menjadi kesulitan. Regenerasi pelaku pertunjukan jaranan juga mengalami kesulitan diberbagai wilayah terutama di daerah etnik. Hal ini bisa dibuktikan dengan prosentase TKI keluar negeri yang semakin meningkat.

Kalangan pelaku pertunjukan jaranan juga didominasi oleh masyarakat tradisi yang tidak paham tentang konsep-konsep pertunjukan yang berkembang pada masa era global. Pelaku tradisi pertunjukan jaranan masih mempertahankan pakem pakem tradisi yang dimiliki dalam pertunjukan. Pakem pakem itu sebenarnya bisa dijadikan pijakan kreativitas dari generasi pelaku jaranan yang lebih muda. Kreativitas ini mampu membangun dinamika pertunjukan jaranan. Namun bila tidak diterima oleh generasi pendahulu akan terjadi konflik internal antara pendukung pertunjukan jaranan.

Minimnya donatur yang mau membantu pertunjukan jaranan dari lingkungan daerah etnik. Sehingga pelaku hanya mampu mendapatkan pemasukan hanya dari pertunjukan. Apabila semakin surut dalam prosentase pertunjukan akan kesulitan untuk mendapatkan nafkah dari kegiatan pertunjukan jaranan. Bila sudah tidak mendapatkan nafkah pelaku akan mencari objek lain yang terkadang tidak sesuai dengan bidang yang dimiliki. Keprihatinan ini yang sering menjadikan pelaku pertunjukan jaranan tidak mampu menjaga eksistensi pada era global.

Kesimpulan

Pada era globalisasi banyak pertunjukan jaranan yang tidak bisa berkembang karena menurunnya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan jaranan. Pelaku pertunjukan tidak mempunyai konsep profesional dalam menangani pertunjukan. Pelaku pertunjukan jaranan tidak mampu menyerap generasi muda lebih banyak yang bisa dijadikan pewaris generasi penerus pertunjukan jaranan.

Perkembangan sosial masyarakat era global mampu merubah pola pikir, gaya hidup, persaingan diberbagai sektor yang dalam mencari nafkah semakin ketat. Mereka lebih banyak memilih sebuah pertunjukan yang instan melalui audio visual yang bisa menghemat biaya, tenaga dan bisa dinikmati satu keluarga.

Pelaku tradisi pertunjukan tidak paham tentang konsep konsep pertunjukan jaranan yang bisa menerobos pada audio visual sehing pengambilannya hanya

dilakukan amatiran dan dijual apa adanya. Tidak dilakukan secara proposional sesuai dengan perjanjian produksi antar pihak pelaku dengan produser. Solusinya dalam pembuatan regenerasi pelaku pertunjukan jaranan melalui kegiatan ekstra di sekolah melalui muatan lokal yang dimiliki di lingkungan sekolah bekerja sama dengan pelaku pertunjukan jaranan.

Daftar Pustaka

- Baal, J. Van. 1998. *Sejarah Perubahan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Bactiar, Harsaya W. 1985. *Budaya Dan manusia Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Bakker, JWM. SJ. 1989. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Sura-baya : Penerbit Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brouwer, M.A.W. 1988. *Alam Manusia Dalam Fenomenologi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. (Dari Parsons Sampai Habermas). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahler Franz. 1976. *Asal Dan Tujuan Manusia*. Bandung : Penerbit PT Pembangunan.
- Devung, G. Simon. 1997. *Pertunjukan Perjalanan (Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Manhakam: Situasi Masa Kini Dan Prospek Masa Depan*. Jurnal MSPI Th. VIII. Bandung: MSPI.
- Dhavamoni, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dickie, George. 1979. *Aesthetics an Intriduction*. United States of America: The Bobbs Merrill Company, Inc.
- Eliade, Mircea. 1974. *Shamanism Archaic Techniques of Ecstasy*. United States of America: By Princeton University Press.
- Geertz, Clifford. 1974. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan*. 1992. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fiscerm TH. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Bandung : PT Pembangunan.
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Bandung : PT Bima Cipta.
- Hawkins, Alma M. *Creating, Through Dance*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI.

- Hersapandi. 2003. "Seni Tradisi dan Pariwisata Abad XXI Problematika Kemiskinan Struktural Seniman Tradisi." dalam *Kembang Setaman. Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP. ISI.
- Hidayat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang: Gantar Gumelar.
- Humardani, SD. 1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta : Akademi Karawitan Indonesia.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta. Tanpa Penerbit.
- Kaplan, David. 2000. *Teori Budaya*. (Pengantar Dr. RM. Laksono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : PT Sinar Harapan.
- _____ 1999. "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan". Makalah seminar Seni Pertunjukan Indonesia Seri 3 Tanggal 9-10 Mei 1999, di STSI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT Kanisius.
- _____ 1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. (Batas-batas Pembaratan)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Murgiyanto, Sal. 1999. "Multikulturalisme dalam Seni Pertunjukan Ragam, Bentuk dan Motif." dalam *Keragaman dan Silang Budaya.. Jurnal MSPI. Th. IX*. Bandung: MSPI.
- _____ 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Peurcen, CA. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Peacock, James L. 1968. *Rites of Modernization*. London : The University of Chicago Press.
- Pigeud. 1938. *Jawaanse Volksvertoningen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan bagi Ilmu Antropologi)* Batavia : Volkslectuur Batavia.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Lingkungan dan Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta : CV Rajawali.
- Redfern, Betty. 1983. *Dance, Art and Aesthetics*. London : Dance Books Ltd.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.